

## Biodiversitas spesies ikan perairan gambut Arut-Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

[Biodiversity of fish species of Arut-Kumai Peat Waters, West Kotawaringin District,  
Central Kalimantan]

Eddy Santoso<sup>1</sup> dan Gema Wahyudewantoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan  
Fakultas Pertanian, Universitas Antakusuma; Yayoi Pangkalan Bun  
Kampus : Jl. Iskandar No. 63 Kode Pos : 74112 Pangkalan Bun  
Surel: ([esasaba@yahoo.co.id](mailto:esasaba@yahoo.co.id))

<sup>2</sup> Pusat Penelitian Biologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Jl Raya Jakarta Bogor Km 46 Bogor 16911  
Surel: ([gema\\_wahyudewantoro@yahoo.com](mailto:gema_wahyudewantoro@yahoo.com))

Diterima: 21 Agustus 2018; Disetujui: 18 Juni 2019

### Abstrak

Kawasan perairan bergambut, berupa rawa, danau, dan sungai banyak menjadi habitat bagi ikan yang banyak dikonsumsi warga Arut-Kumai yang tinggal di kota Pangkalan Bun. Kekayaan spesies ikan dan potensi untuk pengembangan belum diketahui, sehingga perlu untuk diungkap. Penelitian bertujuan untuk mengungkap biodiversitas dan potensi spesies ikan-ikan perairan gambut di Daerah Aliran Sungai Arut Lamandau-Kumai di Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian dilakukan pada Oktober-Desember 2017 dengan metode inventarisasi ikan di lokasi penelitian dengan mempergunakan jala tebar, jaring insang, kail serta joran, kotak perangkap, dan serok ikan. Ikan yang terkoleksi sebanyak 95 spesies yang mewakili 50 genera, 23 famili dan 6 ordo. Famili ikan yang paling banyak tertangkap berturut-turut adalah Cyprinidae, Siluridae, Osphronemidae, Chanidae dan Bagridae. Genus yang dominan tertangkap dari masing-masing famili ikan tersebut adalah *Osteochilus* dan *Rasbora* (Cyprinidae), *Kyrtopterus* (Siluridae), *Betta* (Osphronemidae), *Channa* (Chanidae). Sebanyak 70 spesies sebagai ikan berpotensi sebagai ikan konsumsi, 53 spesies sebagai ikan hias, sedangkan 56 spesies berpotensi sebagai ikan budi daya. Habitat ikan di sungai Arut-Lamandau merupakan area gambut yang terbentang di daerah penyangga bagian timur Suaka Margasatwa Sungai Lamandau yang telah berubah fungsi menjadi perkebunan sawit. Selain itu terjadi pembalakan kayu terutama wilayah ekosistem gambut di kawasan hutan produksi. Aktifitas tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya populasi spesies ikan di lahan gambut Arut-Kumai.

Kata penting: biodiversitas, gambut, inventarisasi, ikan

### Abstract

The peat waters area such as swamps, lakes and rivers, are essential habitat for many fish which consumed by Arut-Kumai residents who live in the city of Pangkalan Bun. Fish species diversity and its potential are not yet widely known, therefore it needs to be revealed. The research aims to reveal fish biodiversity and its potential in the peat waters of the Arut Lamandau-Kumai River Basin, west Kotawaringin Regency. The study was conducted in October-December 2017. Fish samples were captured by using cast net, gill nets, hooks and rods, fish traps. During the study period, a number of 95 fish species belonging to 50 genera, 23 families dan 6 orders were collected. The most common family was Cyprinidae, followed by Siluridae, Osphronemidae, Chanidae dan Bagridae. Dominant genera were *Osteochilus* and *Rasbora*, *Kyrtopterus*, *Betta* *Channa*. As many as 70 species as consumption fish, 53 species as ornamental fish, while 56 species have the potential as aquaculture fish. The fish habitat in the Arut-Lamandau river is a peat area that stretches in the buffer zone of the eastern part of the Lamandau River Wildlife Reserve, that has been transformed into an oil palm plantation. In addition, logging activity is occurred mainly in peat ecosystem areas in production forest areas. These activities are thought to cause a reduction fish population in Arut-Kumai peat waters.

Keywords: biodiversity, peat, inventory, fish

### Pendahuluan

Lahan gambut merupakan suatu area hutan hujan dataran rendah yang tumbuh di atas tanah-tanah basah yang ditutupi endapan bahan

organik, yang sebagian besar belum terlapuk atau terdekomposisi tidak sempurna dan tertimbun dalam jangka waktu relatif lama (Sabiham & Sukarman 2012; Ramdhan & Siregar 2018).

Parish *et al.* (2008) dan Husnain *et al.* (2014) menambahkan bahwa lahan gambut memiliki peranan penting yaitu sebagai penyimpan karbon dan sebagai penambat (*sequester*) karbon (C) sehingga dapat mengurangi efek gas rumah kaca, mengatur siklus hidrologis, dan memelihara keanekaragaman hayati. Karena itu keanekaragaman hayati ekosistem gambut khususnya ikan diduga mempunyai keunikan tersendiri, yaitu spesies yang ada mampu menyesuaikan dengan kondisi perairan yang asam dan nutrisi yang kurang baik (Wibowo *et al.* 2015).

Kalimantan Tengah mempunyai luas perairan umum daratan sekitar 2.267.800 ha berupa danau seluas 132.800 ha, sungai seluas 323.500 ha, dan rawa seluas 1.811.500 ha (Tiara 2015). Pada umumnya perairan di Kalimantan Tengah bergambut dengan luas 2,66 juta hektar atau 55,67% dari keseluruhan lahan gambut yang terdapat di Kalimantan (Wahyunto *et al.* 2014). Kotawaringin Barat adalah salah satu kabupaten di bagian barat Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas kawasan bergambut 2.566,18 ha atau 9,22% dari total luas gambut Kalimantan Tengah (Suwarno *et al.* 2016). Kawasan bergambut tersebut tersebar di beberapa tipe habitat perairan, dari mulai sungai hutan bergambut, sungai rawa bergambut, rawa danau bergambut dan rawa bergambut dan berada pada daerah aliran sungai (DAS), di antaranya DAS Arut, DAS Lamandau bagian hilir dan DAS Kumai serta DAS Seikonyer. Kawasan perairan bergambut yang beragam tipe habitat tersebut merupakan tempat tinggal beragam spesies ikan gambut.

Beberapa spesies ikan telah banyak dimanfaatkan masyarakat umum sebagai ikan konsumsi di Pangkalan Bun-Kumai, seperti ikan haruan *Channa striata*, pepuyu *Anabas testudi-*

*neus*, tebakang *Helostoma temminckii*, kapar *Belontia hasselti*, lele *Clarias* spp. dan baung *Hemibagrus* spp. Sebagian ikan merupakan komoditas ikan hias, seperti siluk *Sclerophagus formosus*, cupang *Betta* spp., seluang *Rasbora* spp., sepat *Trichopodus* spp. dan bahkan gabus *Channa* spp. Jumlah spesies ikan gambut Arut-Kumai belum banyak terungkap, terkecuali pada laporan penelitian Tobing *et al.* (2011).

Seiring perkembangannya hutan rawa bergambut sebagian telah diubah menjadi area persawahan, penebangan liar, terkadang terjadi kebakaran hutan, ditambah dengan dibuka perkebunan monokultur seperti sawit yang menyebabkan luasan lahan gambut yang ada semakin berkurang (Page *et al.* 2011; Hirano *et al.* 2014; Ramdhan & Siregar 2018).

Pembukaan lahan gambut tersebut dikawatirkan dapat menurunkan fungsi konservasi bagi flora dan fauna, dan keberlangsungan keanekaragaman ekosistem, salah satunya yang terancam menurun adalah ikan (Dharmayanti *et al.* 2018). Perkebunan sawit diduga turut menurunkan kelimpahan spesies ikan, karena limbahnya yang masuk ke perairan akan menghambat proses fotosintesis organisme produsen, sehingga berakibat ikan akan kekurangan pasokan makanan (Haryono 2010; Zulfahmi *et al.* 2016).

Selain itu menurunnya jumlah populasi ikan dikarenakan mekanisme penangkapan dengan alat tangkap ikan yang merusak lingkungan, seperti menggunakan racun dan setrum generator (Haryono 2010). Hal tersebut memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat menjelang musim kemarau atau saat penghujung musim kemarau untuk mudah mendapatkan ikan tanpa memikirkan keberlangsungan hidup ikan yang merupakan sumber pangan berkelanjutan. Dinas Perikanan Kotawaringin Barat telah berupaya

untuk memberikan himbauan maupun sosialisasi melalui pemberitahuan baik di media informasi maupun pertemuan dengan masyarakat secara langsung, dan dengan menunjuk kawasan untuk pelestarian ikan. Bahkan dari informasi nelayan setempat, saat ini beberapa spesies ikan sungai seperti belida *Notopterus* sp. atau *Chitala* sp. sulit diperoleh.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, dan diduga begitu besar potensi spesies ikan-ikan perairan gambut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap biodiversitas dan potensi spesies ikan-ikan perairan gambut di DAS Arut Lamandau-Kumai di Kabupaten Kotawaringin Barat.

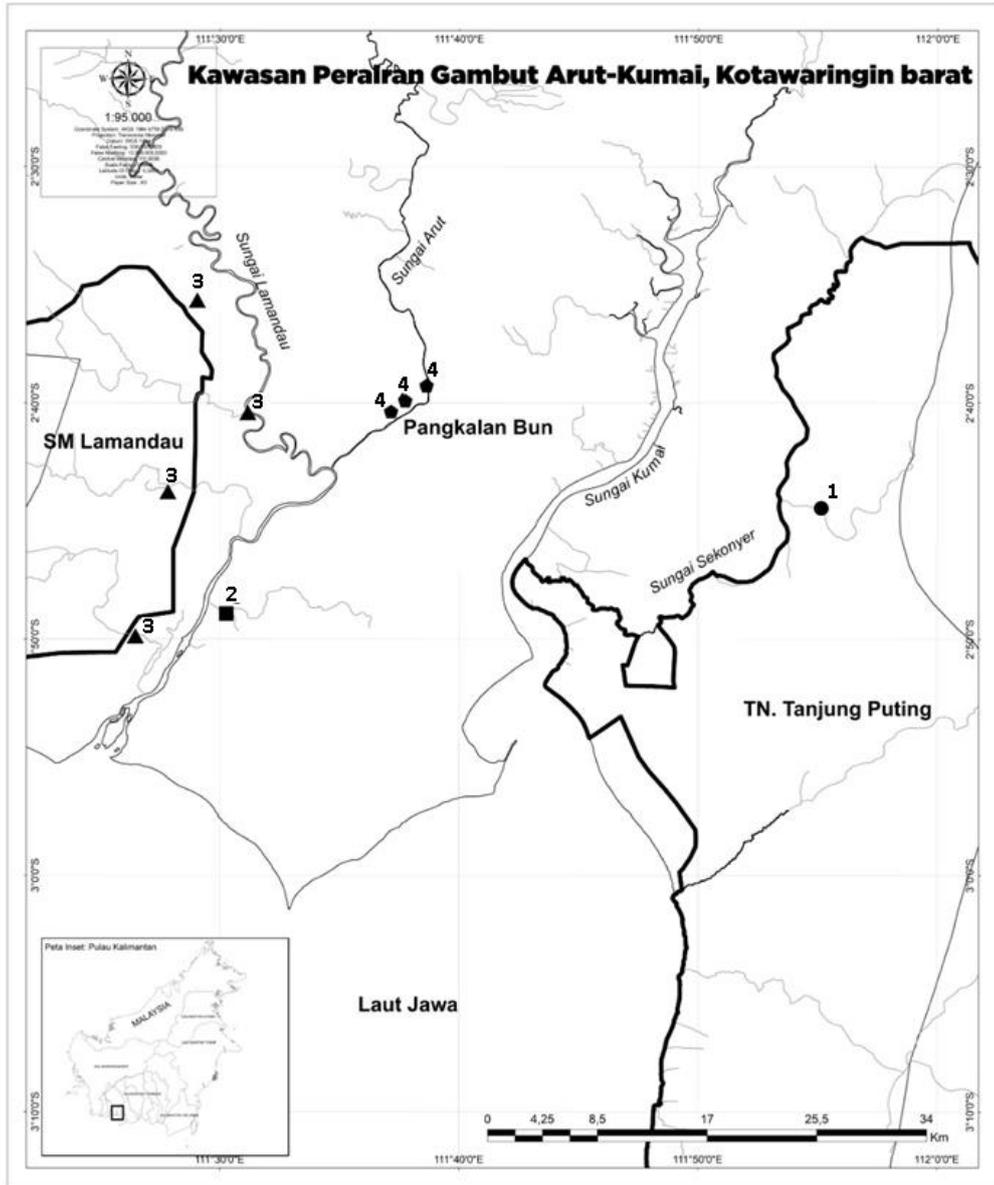
#### **Bahan dan metode**

Penelitian dilaksanakan pada musim penghujan dari bulan Oktober – Desember 2017. Pengambilan sampel di perairan sungai rawa danau di jalur Pangkalan Bun Kotawaringin Lama, sungai rawa berhutan di wilayah penyangga Suaka Margasatwa (SM) Sungai Lamandau, dan kawasan rawa Sungai Seikonyer Taman Nasional Tanjung Puting (Gambar 1).

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai daerah pengamatan atau stasiun pengamatan terbagi di empat wilayah lanskap gambut. Penentuan lokasi stasiun pengamatan berdasarkan keterwakilan penyebaran wilayah kawasan hutan rawa bergambut yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat.

- (1) Stasiun pengamatan I di Sungai Seikonyer Kanan Taman Nasional Tanjung Puting.
- (2) Stasiun pengamatan II di wilayah bergambut Sungai Bengaris-Seberang Gajah Tanjung Terantang-Tanjung.
- (3) Stasiun pengamatan III berada di sungai hutan rawa gambut penyangga SM Sungai Lamandau yang terbagi pada empat lokasi pengambilan sampel dan pengamatan yaitu di (a) Sungai Buluh, (b) Sungai Teringin, (c) Sungai Rasau, dan (d) Sungai Mangkung.
- (4) Stasiun pengamatan IV di parit sungai rawa bergambut Pangkalan Bun - Kotawaringin di wilayah (a) Kampung Baru, (b) Raja Seberang, dan (c) Mendawai Seberang.

Pengamatan dilakukan kepada spesies ikan yang mendiami perairan gambut yang diduga bernilai ekonomis yaitu berpotensi sebagai ikan konsumsi dan hias, sehingga perlu diperhatikan kelestariannya. Ekologi perairan yang diamati adalah seluruh habitat ikan yang terdapat di lokasi penelitian sebagai lokasi pengamatan dan pengambilan sampel ikan. Habitat ikan tersebut yaitu daerah aliran parit sungai rawa gambut, rawa gambut, danau bergambut, sungai rawa hutan gambut yang berada di daerah alami dan daerah yang sudah terdampak alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit, pertanian, peternakan, permukiman, dan bangunan rumah walet.



Gambar 1. Lokasi koleksi sampel ikan di daerah perairan gambut Arut-Kumai, Kotawaringin Barat. Koordinat lokasi:

1= Sungai Seikonyer Kanan Taman Nasional Tanjung Puting ( $2^{\circ}44'27,20''$  LS dan  $111^{\circ}55'9,18''$ BT),

2= wilayah bergambut Sungai Bengaris-Seberang Gajah Tanjung Terantang-Tanjung Putri ( $2^{\circ}48'55,05''$  LS dan  $111^{\circ}30'16,29''$  BT),

3 = di sungai hutan rawa gambut penyangga SM Sungai Lamandau yang terbagi empat lokasi pengambilan sampel dan pengamatan yaitu di (a) Sungai Buluh ( $2^{\circ}49'51,88''$  LS dan  $111^{\circ}26'28,11''$  BT), (b) Sungai Teringin ( $2^{\circ}43'45,68''$  LS dan  $111^{\circ}27'49,79''$ BT), (c) Sungai Rasau ( $2^{\circ}40'24,72''$  LS dan  $111^{\circ}31'10,18''$  BT), dan (d) Sungai Mangkung ( $2^{\circ}35'39,13''$  LS dan  $111^{\circ}29'3,21''$  BT),

4 = parit sungai rawa bergambut Pangkalan Bun-Kotawaringin di wilayah (a) Kampung Baru ( $2^{\circ}39'15,73''$  LS dan  $111^{\circ}38'38,81''$  BT), (b) Raja Seberang ( $2^{\circ}39'54,41''$  LS dan  $111^{\circ}37'45,49''$  BT), dan (c) Mendawai Seberang ( $2^{\circ}40'21,79''$  LS dan  $111^{\circ}37'9,73$  BT).

Beragam alat tangkap digunakan untuk memperoleh berbagai spesies ikan dari ukuran terkecil sampai besar. Alat tangkap yang dipergunakan adalah:

- kail dengan berbagai ukuran, joran pancing (dengan atau tanpa ril)
- jala dengan mata jala 0,5 inci atau 1,25 cm sampai 1 inci
- jaring insang dengan mata jaring 1,5-2,5 inci, panjang 10 dan 50 m tinggi 1,5 m
- kotak pengilar atau kotak perangkap dengan rangka kayu berbentuk kubus dan dikelilingi jaring net dengan mata jaring rata-rata 1,5-2,5 inci yang digunakan ukuran 50 cm x 50 cm sampai dengan 2 m x 1 m
- serok ikan berdiameter 50 cm dengan mata jaring 0,5 cm
- kelotok (perahu dengan mesin tempel dong-peng) ukuran 3 m x 1 m dan 6 m x 1,5 m.

Penangkapan ikan dilakukan pada tiga waktu tangkap, yaitu pukul 08.00 sampai 10.00 wib, pukul 12.00 sampai 14.00 wib, dan pukul 15.00 sampai 17.00 wib. Pembagian waktu penangkapan ikan dilakukan untuk melihat waktu aktif ikan karena setiap ikan mempunyai waktu aktif berbeda-beda sehingga peluang mendapatkan jumlah jenis mudah diperoleh. Metode yang dipergunakan merupakan metode pengkoleksian ikan yang diacu dari Prijono *et al.* (1999).

Selain pengambilan sampel ikan juga dilakukan pengambilan data lingkungan perairan, yang mencakup lebar dan kedalaman sungai, warna air, substrat perairan, suhu, dan pH pada setiap stasiun pengamatan. Pengukuran lebar sungai menggunakan tali, sedangkan kedalaman sungai menggunakan tongkat kayu dengan meteran. Warna air dilihat secara visual langsung di lokasi. Sampel substrat air diambil dengan serok.

Suhu diukur dengan termometer stik ja-rum dan pH ditera dengan lakmus (kertas pH).

Sampel ikan yang tertangkap langsung direndam dalam larutan formalin 4-10% bergantung kepada ukuran ikan. Ikan berukuran besar disuntik agar saluran pencernaan ikan tidak membusuk. Kemudian sampel diberi label yang berisi waktu, tempat, alat tangkap yang dipergunakan dan nama kolektor. Di laboratorium, sampel ikan tersebut dicuci dengan air mengalir sampai bau formalin hilang dan diganti dengan pelarut alkohol 70 -75%.

Identifikasi sampel ikan dan penamaan dilakukan dengan menggunakan buku-buku panduan untuk menentukan ordo, famili, genus, dan spesies. Buku tersebut ialah Kottelat *et al.* (1993), Haryono (2010), Iqbal (2011), Sukmono & Margaretha (2017) dan Ridwan *et al.* (2016). Ciri-ciri ikan yang diamati meliputi bentuk tubuh, panjang dan tinggi/lebar tubuh, bentuk moncong/bentuk mulut, bentuk sirip, bentuk/tipe ekor, bentuk sisik, jumlah sirip dan pola warna serta tanda tubuh. Dokumentasi dan penamaan lokal ikan dibantu oleh satu orang tenaga lokal. Nama spesies tumbuhan di tepian dan permukaan perairan ditentukan dengan menggunakan buku MacKinnon *et al.* (2000). Acuan dasar metode pengukuran data perairan adalah Ramarta da Linne *et al.* (2015). Untuk melengkapi data yang ada, dilakukan wawancara menggunakan panduan daftar pertanyaan dengan masyarakat sekitar, seperti nama jenis ikan, lokasi biasa ditemukan/ditangkap, alat tangkap yang digunakan, untuk apa ikan ditangkap (dimakan, dipelihara, atau dijual), dan kemana ikan dijual.

Analisis sebaran total ikan dilakukan dengan menghitung suatu spesies dengan membagi seluruh spesies yang dikoleksi. Hasil yang diperoleh berupa persentase jumlah spesies yang

termasuk konsumsi dan hias, serta spesies berpotensi dibudidayakan.

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan: P = persentase jumlah spesies ikan yang ditemukan; n = jumlah spesies; N = jumlah seluruh spesies

## Hasil

### Deskripsi lokasi penelitian

Lahan gambut yang terdapat di sebagian wilayah Kalimantan Tengah telah mengalami alih fungsi menjadi lahan pertanian, perkebunan kelapa sawit, dan adapula yang telah dijadikan rumah-rumah untuk peternakan sarang burung walet oleh masyarakat sekitar. Kondisi yang masih alami masih terlihat tersebar pada beberapa tempat atau wilayah perairan yang didiami oleh spesies ikan gambut.

Sungai Arut-Lamandau terbentang di daerah penyangga bagian timur Suaka Margasatwa (SM) Sungai Lamandau seperti Sungai Buluh, Sungai Teringin, Danau Seluluk, Danau Terusan, Sungai Rasau, Sungai Mangkung, Sei Gandis-Danau Bilut. Kemudian daerah rawa-rawa gambut yang tersebar di wilayah administratif desa penyangga bagian timur SM Sungai Lamandau yang kebanyakan mengalami perubahan

fungsi lahan menjadi perkebunan sawit, seperti di sepanjang desa Kumpai Batu Bawah, Tanjung Terantang, Tanjung Putri-Sabuai dan kelurahan Mendawai (blok Pialun-Karang Anyar) dan sepanjang jalur darat Pangkalan Bun-Kotawaringin Barat (antara Kampung Baru-Raja Seberang sampai Mendawai Seberang dan Danau Masao- rayan-Kotawaringin Lama). Selebihnya rawa-rawa gambut yang berada di Desa Pasir Panjang dan kelurahan Madurejo tidak tersebar secara meluas.

Hasil pengamatan secara langsung kondisi parameter fisik kimia perairan, yaitu warna air coklat krem karena pengaruh tanah urukan sampai warna coklat teh kehitaman yang menjadi ciri khas air gambut (Tabel 1).

Semua habitat ikan ditumbuhi oleh tumbuhan air maupun vegetasi hutan tepian sungai. Tumbuhan yang dijumpai di daerah rawa dan sungai bergambut adalah gelam (*Melaleuca leucadendron*), rengas (*Melanorrhoea walichii*), rasau (*Pandanus* sp.), pakis kelakai (*Stenochlana palustris*), rumput sempiringan (*Cyperus* sp.), senduduk atau harendong (*Melastoma malabathricum*), bakung (*Hanguana malayana*), teratai (*Nymphaea* sp.), kangkung (*Ipomoea aquatica*), purun (*Typha latifolia*), eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), genjer (*Limnocharis*

Tabel 1. Data parameter fisik kimia perairan lokasi pengamatan ikan di perairan gambut Arut-Kumai, Kotawaringin Barat

Parameter	Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III	Stasiun IV
Lebar sungai (m)	6 – 8	4 – 10	4 – 20	2 – 7
Kedalaman (m)	0,5 – 8	1 – 3	1 – 8	0,5 – 4
Warna	jernih hitam teh	jernih hitam teh	jernih hitam teh	jernih hitam teh-coklat keruh
Subtrat	berlumpur, berserasah	berlumpur dan berserasah	berlumpur, berserasah dan berpasir	Berlumpur, berserasah dan berpasir
Suhu (°C)	26 - 27	27	25 – 27	27
pH	4-5	3 – 4	3 - 5	3 – 5

*flava*), apu-apu (*Pistia stratiotes*), dan kiambang (*Salvinia* sp.), sedangkan di wilayah bergambut muara sungai didominasi nipah (*Nypa fructicans*). Perakaran tumbuhan ini menjadi tempat berlindung dan bersarang bagi beberapa spesies ikan.

#### *Spesies ikan yang ditemukan*

Spesies ikan perairan gambut yang ditemukan dan teridentifikasi yang hidup di perairan gambut Arut Lamandau dan Seikonyer Kumai sebanyak 6 ordo, 23 famili, 50 genera (Tabel 2) dan 95 spesies (Tabel 3). Pada stasiun I tercatat 36 spesies, stasiun II tercatat 29 spesies, Stasiun III tercatat 90 spesies dan Stasiun IV tercatat 45 spesies (Tabel 3).

Ada 15 spesies ikan yang merupakan endemik Kalimantan, yaitu *Desmopuntius rhombochellatus*, *Nemachilus saravacensis*, *Hemibagrus sabanus*, *Rasbora kalbarensis*, *Nematabramis borneensis*, *Labiobarbus festivus*, *Kryptopterus lais*, *Phalacrotonotus parvanalis*, *Osteochilus kelabau*, *Hemirhamphodon chrysopunctatus*, *Hemirhamphodon tengah*, *Betta anabatoides*, *Betta dimidiata*, *Betta patoti*, *Sphaerichthys selatanensis* (Gambar 2).

Ada 16 spesies yang ditemukan di semua stasiun lokasi pengamatan, yaitu *Rasbora kalochroma*, *Clarias meladerma*, *C. nieuhoftii*, *C. teijsmanii*, *Hemibagrus hoevenii*, *H. nemurus*, *Hemirhamphodon chrysopunctatus*, *H. phaiosoma*, *H. pogonognathus*, *Pristolepis grooti*, *Belontia hasselti*, *A. testudineus*, *Channa bankanensis*, *C. micropeltes*, *C. striata*, dan *Trichopodus trichopterus*.

Spesies ikan yang paling banyak ditemukan adalah Famili Cyprinidae, yaitu 28 spesies dan yang paling banyak dijumpai adalah genus *Osteochilus* dan *Rasbora*, kemudian Osphronemidae 13 spesies dengan genus *Betta* (genus ikan laga/cupang/tempala) yang mendominasi. Siluridae dengan 11 spesies, dan yang paling banyak ditemukan genus *Kryptopterus*. Selanjutnya Bagridae dengan 8 spesies, dengan dominansi genus *Mystus*.

Ada tiga spesies ikan yang diketahui hidup di perairan muara, ditemukan berada di daerah hulu sungai Arut bergambut yaitu ikan otek (*Netuma thalassina*) dan lundu (*Plicofollis nella*), sedangkan tumbuk (*Daniooides polota*) ditemukan di hulu Sungai Buluh penyangga SM Sungai Lamandau.

Tabel 2. Klasifikasi ikan di kawasan perairan gambut Arut-Kumai, Kotawaringin Barat

Ordo (6)	Famili (23)	Genus (50)
Osteoglossiformes	Osteoglossidae	<i>Scleropagus</i>
	Notopteridae	<i>Chitala</i>
Cypriniformes	Cyprinidae	<i>Barbodes, Barbonymus, Brevibora, Cyclocheilichthys, Desmopuntius, Eirmotus, Hampala, Labiobarbus, Laubuka, Luciosoma, Malayochela, Nematabramis, Osteochilus, Rasbora, Striuntius, Thynnichthys, Trigonopoma</i>
	Nemacheilidae	<i>Nemachilus</i>
Siluriformes	Siluridae	<i>Ceratoglanis, Kryptopterus, Ompok, Wallago</i>
	Chacidae	<i>Chaca</i>
	Clariidae	<i>Clarias</i>
	Ariidae	<i>Arius</i>
	Pangasiidae	<i>Pangasius</i>
	Bagridae	<i>Hemibragus, Bagroides, Leiocassis, Mystus, Bagrichthys</i>
Synbranchiformes	Hemiramphidae	<i>Hemirhampodon</i>
	Synbranchidae	<i>Monopterus</i>
	Mastacembelidae	<i>Mastacembelus</i>
Perciformes	Datnioididae	<i>Datnioides</i>
	Toxotidae	<i>Toxotes</i>
	Nandidae	<i>Nandus</i>
	Pristolepididae	<i>Pristolepis</i>
	Eleotrididae	<i>Oxyeleotris</i>
	Anabantidae	<i>Anabas</i>
	Helostomatidae	<i>Helostoma</i>
	Osphronemidae	<i>Belontia, Betta, Luciocephalus, Osphronemus, Spaerichthys, Trichopodus</i>
	Channidae	<i>Channa</i>
Tetraodontiformes	Tetraodontidae	<i>Tetraodon</i>

Tabel 3. Nama ilmiah dan lokal spesies ikan di perairan gambut Arut-Kumai

No.	Nama Spesies	Nama Lokal	St I	St II	St III	St IV	K	B	H
1	<i>Scleropagus formosus</i>	siluk	✓	-	-	-	-	✓	✓
2	<i>Chitala chitala</i>	belida/ikan pipih	-	-	✓	-	✓	✓	-
3	<i>Barbodes banksi</i>	parau	-	✓	✓	✓	✓	✓	-
4	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>	tengadak	-	-	✓	-	✓	✓	-
5	<i>Brevibora dorsiocellata</i>	seluang sirip punggung hitam	✓	-	✓	-	✓	-	✓
6	<i>Cyclocheilichthys apogon</i>	kepiat/rangauan	-	-	-	✓	✓	✓	✓
7	<i>Desmopuntius gemellus</i>	kemuringan garis dada 6/puyau	✓	-	✓	✓	✓	-	✓
8	<i>Desmopuntius rhomboocellatus</i>	teboreng loreng setengah/graminang	✓	-	✓	✓	-	-	✓
9	<i>Desmopuntius trifasciatus</i>	kemuringan garis dada 3	-	-	✓	✓	✓	-	✓
10	<i>Eirmotus isthmus</i>	ikan langli	-	-	✓	✓	-	-	✓
11	<i>Hampala macrolepidota</i>	adungan/ hampal	-	-	✓	-	✓	✓	-
12	<i>Labiobarbus festivus</i>	ketulai	-	-	-	✓	✓	✓	✓
13	<i>Laubuka laubuca</i>	seluang perut besar garis hitam	-	-	✓	-	-	-	✓
14	<i>Luciosoma trinema</i>	languaran	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
15	<i>Malayochela maassi</i>	seluang perut besar polos	-	-	✓	-	-	-	✓
16	<i>Nematabramis borneensis</i>	seluang	-	-	✓	✓	✓	-	✓
17	<i>Osteochilus melanopleurus</i>	kelabao	-	-	✓	-	✓	✓	-
18	<i>Osteochilus kelabau</i>	kelabau	-	-	✓	-	✓	✓	-
19	<i>Osteochilus vittatus</i>	banta	-	-	✓	-	✓	✓	✓
20	<i>Osteochilus spilurus</i>	banta/palau/ seluang sungai	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
21	<i>Osteochilus microcephalus</i>	palau	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
22	<i>Osteochilus kappenii</i>	parau	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
23	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	seluang bilis/lunjar	✓	-	✓	✓	✓	✓	-
24	<i>Rasbora chepalotaenia</i>	seluang batang	✓	-	✓	✓	✓	✓	-
25	<i>Rasbora kalbarensis</i>	seluang ekor totol	-	✓	✓	✓	✓	-	✓
26	<i>Rasbora kalochroma</i>	seluang merah	✓	✓	✓	✓	-	-	✓
27	<i>Rasbora tornieri</i>	seluang kumpang/ekor kuning	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
28	<i>Striuntius lineatus</i>	kemuringan garis dada 5/masau	-	-	✓	✓	✓	-	✓
29	<i>Thynnichthys thynnoides</i>	binju	-	-	✓	✓	✓	✓	-
30	<i>Trigonopoma gracile</i>	seluang badar	-	-	✓	✓	✓	-	✓
31	<i>Nemachilus saravacensis</i>	uceng/jeler	-	-	✓	-	-	-	✓
32	<i>Ceratoglanis scleronema</i>	lais kaliaki	-	-	✓	-	✓	✓	-
33	<i>Kryptopterus kryptopterus</i>	lais	-	-	✓	-	✓	✓	-
34	<i>Kryptopterus lais</i>	lais	-	-	✓	✓	✓	✓	-
35	<i>Kryptopterus limpok</i>	lais kaca	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
36	<i>Kryptopterus schilbeides</i>	lais mata	-	-	✓	-	✓	✓	✓

Tabel 3 (lanjutan). Nama ilmiah dan lokal spesies ikan di perairan gambut Arut-Kumai

No.	Nama Spesies	Nama Lokal	St I	St II	St III	St IV	K	B	H
37	<i>Kryptopterus macrocephalus</i>	lais kepala besar	-	-	✓	-	✓	✓	-
38	<i>Kryptopterus mononema</i>	lais	-	-	✓	-	✓	✓	-
39	<i>Phalacrotonotus apogon</i>	lais tapah	-	-	✓	-	✓	✓	-
40	<i>Phalacrotonotus parvanalis</i>	lais besar	-	-	✓	-	✓	✓	-
41	<i>Ompok hypophthalmus</i>	lais hitam	✓	-	✓	✓	✓	✓	-
42	<i>Wallago leerii</i>	tapah	-	✓	✓	-	✓	✓	-
43	<i>Chaca bankanensis</i>	ikan tuka bangka/terapu	✓	-	-	-	-	-	✓
44	<i>Clarias meladerma</i>	lele petet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
45	<i>Clarias nieuhofii</i>	lele limbat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
46	<i>Clarias teijsmanni</i>	lele keli	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
47	<i>Netuma thalassina</i>	otek	-	✓	✓	-	✓	✓	-
48	<i>Plicofollis nella</i>	lundu	-	✓	✓	-	✓	✓	-
49	<i>Pangasius polyuranodon</i>	lawang/juara	-	-	✓	-	✓	✓	-
50	<i>Hemibagrus hoevenii</i>	baung podam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
51	<i>Hemibagrus nemurus</i>	baung kuning	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
52	<i>Bagroides melapterus</i>	baung tentara	✓	-	✓	-	✓	-	✓
53	<i>Leiocassis micropogon</i>	baung tikus	-	-	✓	-	✓	-	✓
54	<i>Mystus nigriceps</i>	kerihi/kenuri	-	-	✓	-	✓	✓	-
55	<i>Hemibagrus planiceps</i>	kenuri	-	✓	✓	-	✓	✓	-
56	<i>Hemibagrus sabanus</i>	senggiringan	-	✓	✓	-	✓	✓	-
57	<i>Bagrichthys macracanthus</i>	senggigih	-	-	✓	-	✓	-	✓
58	<i>Hemirhamphodon chrysopunctatus</i>	jenjulong kecil	✓	✓	✓	✓	-	-	✓
59	<i>Hemirhamphodon phaiosoma</i>	jenjulong kecil	✓	✓	✓	✓	-	-	✓
60	<i>Hemirhamphodon pogonognathus</i>	jenjulong kenjulong	✓	✓	✓	✓	-	-	✓
61	<i>Hemirhamphodon tengah</i>	jenjulong kecil	-	✓	✓	✓	-	-	✓
62	<i>Hyporhamphus neglectus</i>	jenjulong moncong pendek	-	-	✓	-	-	-	✓
63	<i>Monopterus albus</i>	walut/belut	-	✓	✓	✓	✓	✓	-
64	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>	tilan api	-	-	✓	-	✓	✓	✓
65	<i>Mastacembelus unicolor</i>	tilan totol	-	-	✓	-	✓	✓	-
66	<i>Datnioides polota</i>	ikan elang/ tembubuk	-	-	✓	-	✓	-	✓
67	<i>Toxotes microlepis</i>	ikan sumpit	-	-	✓	-	✓	-	✓
68	<i>Nandus nebulosus</i>	temburut Kalimantan	-	-	✓	-	✓	-	✓
69	<i>Pristolepis grooti</i>	patung	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓
70	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	bakut/betutu	✓	-	✓	-	✓	✓	-
71	<i>Anabas testudineus</i>	pepuyu/betok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
72	<i>Helostoma temminckii</i>	tebakang/sapil/biawan	-	✓	✓	✓	✓	✓	-
73	<i>Belontia hasselti</i>	kapar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-

Tabel 3 (lanjutan). Nama ilmiah dan lokal spesies ikan di perairan gambut Arut-Kumai

No.	Nama Spesies	Nama Lokal	St I	St II	St III	St IV	K	B	H
74	<i>Betta anabatooides</i>	tempala rawa	-	-	✓	-	-	-	✓
75	<i>Betta balunga</i>	tempala rawa	-	-	✓	-	-	-	✓
76	<i>Betta dimidiata</i>	tempala rawa mata besar	-	-	✓	-	-	-	✓
77	<i>Betta edhitae</i>	tempala rawa	✓	-	✓	-	-	-	✓
78	<i>Betta patoti</i>	tempala pangkal total	-	-	✓	-	-	-	✓
79	<i>Betta raja</i>	tempala raja	✓	-	✓	✓	-	-	✓
80	<i>Betta rubra</i>	tempala dandi	-	-	✓	-	-	-	✓
81	<i>Luciocephalus pulcher</i>	ikan buaya/junjuk	✓	-	✓	✓	-	-	✓
82	<i>Osphronemus goramy</i>	kalui/gurame	-	-	✓	-	✓	✓	-
83	<i>Sphaerichthys osphromenoides</i>	biji waluh	-	-	✓	-	-	-	✓
84	<i>Sphaerichthys selatanensis</i>	biji waluh	✓	-	✓	-	-	-	✓
85	<i>Trichopodus leerii</i>	sepat mutiara	-	-	✓	-	-	-	✓
86	<i>Trichopodus pectoralis</i>	sepat siam	-	✓	✓	✓	✓	✓	-
87	<i>Trichopodus trichopterus</i>	sepat titik/s.rawa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
88	<i>Channa bankanensis</i>	kotes/mehau	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
89	<i>Chana gachua</i>	mehau	✓	-	-	-	✓	✓	-
90	<i>Chana lucius</i>	runtu/kihung	✓	-	✓	-	✓	✓	-
91	<i>Channa marulioides</i>	peyang/gabus kaisar	✓	-	✓	-	✓	-	✓
92	<i>Channa micropeltes</i>	toman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
93	<i>Channa pleurophthalma</i>	kerandang/toman bunga	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
94	<i>Channa striata</i>	haruan/gabus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
95	<i>Tetraodon sp.</i>	buntal	✓	-	✓	-	-	-	✓
	Jumlah spesies	95	36	29	90	45	70	56	53

## Keterangan:

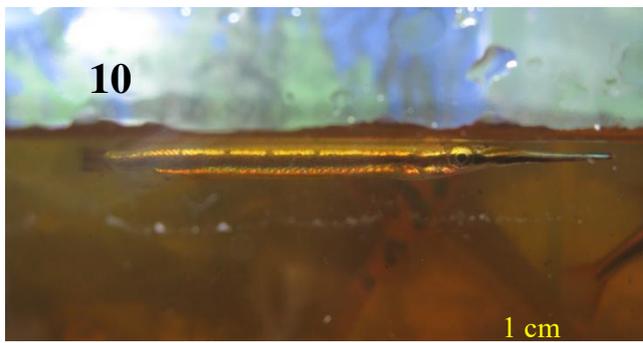
- I = Seikonyer Kanan TN.Tanjung Puting  
 II = Sungai Bengaris  
 III = Sungai Hutan Rawa Penyangga SM Sungai Lamandau  
 IV = Rawa Parit Gambut Pangkalan Bun-Kotawaringin  
 K = potensial sebagai ikan konsumsi  
 B = potensial sebagai ikan budidaya  
 H = potensial sebagai ikan hias



1 cm









Gambar 2. Spesies endemik Kalimantan yang ditemukan di perairan gambut Arut-Kumai, Kotawaringin Barat: (1) *Desmopuntius rhombochellatus*, (2) *Nemachilus saravacensis*, (3) *Hemibagrus sabanus*, (4) *Rasbora kalbarensis*, (5) *Nematabramis borneensis*, (6) *Labiobarbus festivus*, (7) *Kryptopterus lais*, (8) *Phalacrotonotus parvanalis*, (9) *Osteochilus kelabau*, (10) *Hemirhamphodon chrysopunctatus*, (11) *Hemirhamphodon tengah*, (12) *Betta anabatoides*, (13) *Betta dimidiata*, (14) *Betta patoti*, (15) *Sphaerichthys selatanensis*.

*Potensi ikan untuk budidaya*

Sebanyak 95 spesies ikan yang berhasil ditangkap, setelah diidentifikasi lebih lanjut ternyata 70 spesies ikan konsumsi (73,67%), 56 spesies berpotensi sebagai ikan budi daya (58,95%), dan berpotensi sebagai ikan hias sebanyak 53 spesies (55,79%) (Tabel 3). Beberapa spesies telah dikembangkan sebagai ikan yang dapat dibudidayakan dengan mengambil benih dari alam dan dibesarkan pada beberapa media pemeliharaan, di antaranya Keramba Jaring Apung (KJA) berupa kotak yang dilapisi waring/net yang tepinya dikaitkan pada drum plastik untuk mengapung, Kolam Terpal (KT) terbuat dari rangka bambu atau kayu dengan dilapisi terpal dan umumnya berbentuk kotak di atas tanah, dan Kolam Tanah (KTn) berupa kolam dari tanah yang digali berbentuk kotak, serta Keramba Kolam Tanah (KKT). KKT adalah bentuk wadah budi daya ikan hasil inovasi terpadu yang dilakukan kelompok masyarakat di beberapa desa di dekat lokasi penelitian, seperti desa Tanjung Putri, Raja Seberang. KKT adalah kolam di tanah berisi air yang didalamnya dimasukkan kotak keramba jaring, biasanya oleh masyarakat untuk memelihara ikan toman.

Sepuluh ikan yang sangat berpotensi dikembangkan sebagai ikan budidaya karena masyarakat di Pangkalan Bun-Kumai sudah ada yang memelihara di beberapa media peliharaan adalah kalui/gurami (*O. goramy*), gabus/haruan (*C. striata*), toman (*C. micropeltes*), baung podam (*H. hoevenii*), baung kuning (*H. nemurus*), pepuyu (*A. tertudineus*), tebakang (*H. temminckii*), lais (*Kryptopterus limpok* dan *Kryptopterus lais*), dan betutu (*O. marmorata*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani ikan KJA, spesies ikan yang selama ini telah dipelihara di KJA umumnya

adalah ikan baung podam (*H. hoevenii*), baung kuning (*H. nemurus*), haruan (*C. striata*), toman (*C. micropeltes*), lais (*K. limpok* dan *K. lais*), betutu (*O. marmorata*), gurami (*O. goramy*), dan pepuyu (*A. testudineus*). Spesies yang dipelihara dengan sistem kolam terpal (KT) seperti toman, haruan, pepuyu, dan kalui. Spesies yang dibesarkan pada sistem kolam tanah maupun keramba kolam tanah antara lain ikan tengadak lampiran (*B. schwanenfeldii*). Sepat siam (*T. pectoralis*), tebakang (*H. temminckii*), keldan lele limbat/lele lokal/keli (*C. teijsmanni*) dapat dikembangkan di kolam tanah atau parit pertanian pasang surut.

Selanjutnya 53 spesies diduga berpotensi sebagai ikan hias, dan dapat dikembangkan dengan akuakultur. Spesies ikan tersebut diantaranya kelompok Cyprinidae *Desmopuntius* spp. dan *Rasbora* spp., cupang atau tempala (*Betta* spp.), dan ringau (*Datnioides* sp.)

**Pembahasan**

Secara keseluruhan tipe habitat yang ditempati ikan gambut yaitu berupa rawa, danau, parit, sungai dalam hutan dan dekat wilayah peralihan air (daerah pasang surut) yang saling berasosiasi. Tipe habitat yang ditempati ikan gambut tersebut menurut Tobing *et al.* (2011), sebagai habitat alami ikan gambut. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi masyarakat sekitar, bahwa akan terjadi kematian ikan apabila pH air kurang dari 3. Huwoyon & Gustiano (2013) berpendapat bahwa pH yang sangat rendah dapat menyebabkan kematian total ikan. Umumnya perairan gambut mempunyai pH 3 sampai 7 (Whitten *et al.* 1987, Sabiham & Sukarman 2012).

Penelitian dilakukan pada musim penghujan ketika perairan menjadi dalam, sehingga sebagian besar ikan yang tersebar dapat ditemukan

di berbagai tipe habitat wilayah perairan. Pada pagi dan sore saat tidak ada hujan, beberapa spesies ikan terlihat berenang di sekitar tumbuhan air untuk mencari makanan atau berlindung dari pemangsanya. Keberadaan tumbuhan air dalam jumlah tertentu atau terbatas dan perkembangannya terkendali akan membentuk suatu mikrohabitat yang dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi ikan, mencari makan, memijah, dan mengasuh anakan (Astuti & Indriatmoko 2018).

Hampir semua spesies ikan yang umumnya menempati perairan gambut dapat toleran hidup di perairan luar gambut (pH normal atau perairan tawar). Wibowo *et al.* (2015) menginformasikan bahwa sungai air hitam/gambut umumnya miskin fauna akuatik, namun memiliki kekhasan. Kondisi perairan dengan pH dan kecerahan rendah membuat hanya spesies ikan tertentu yang mempunyai kemampuan adaptasi tinggi sehingga mampu bertahan hidup dan berkembang biak.

Beberapa spesies ikan gambut yang dijumpai juga ada yang toleran dengan pengaruh air asin dan perairan payau, seperti toman (*C. micropeltes*), haruan (*C. striata*), sumpit (*T. microlepis*), tumbuk (*D. polota*), otek (*Netuma thalassina*), pepuyu (*A. testudineus*), sepat siam (*T. pectoralis*), famili Bagridae, dan kalui (*O. goramy*) (Wahyudewantoro 2010; Ashraf *et al.* 2011). Spesies dari genus *Rasbora* dan *Puntius* lebih sering dijumpai di daerah kanal-kanal dari aliran daerah rawa bergambut dan rawa-rawa hutan bergambut. Pada dasarnya spesies ikan dapat tetap bertahan hidup walaupun habitatnya mengalami perubahan, asalkan habitat tersebut tetap memenuhi standar hidupnya, seperti tidak terkena bahan pencemar (pestisida kimia dan pupuk kimia) ataupun mengalami perubahan

fisik kimiawi air seperti tingginya kandungan ferro (zat besi) dan logam berat yang tinggi.

Beragamnya spesies ikan tersebut karena kondisi perairan selama penelitian sangat mendukung, walaupun terdapat alih fungsi di sekitar lokasi penelitian. Secara umum kondisi habitatnya masih relatif baik. Kekayaan jenis ikan di sini sangat tinggi apabila dibandingkan dengan kekayaan jenis ikan di kawasan proyek lahan gambut (PLG) sekitar Sungai Sebangau, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, dan Sungai Barito, Kalimantan Tengah diperoleh 39 spesies ikan, dari 16 famili dan 26 genera (Haryono 2012). Bahkan di Tasik Betung Riau, yang terkoleksi hanya 30 spesies ikan yang tergolong dalam 14 famili dan 21 genera (Wahyudewantoro 2010). Rendahnya kekayaan jenis di dua kawasan tersebut diduga akibat kerusakan habitat yang cukup serius. Di Tasik Betung Riau, dapat dijumpai sisa-sisa pembalakan liar, dan juga beberapa kawasan telah dibuka oleh masyarakat sekitar untuk perkebunan dan pertanian, ditambah perusahaan sawit yang merambah ke kawasan tersebut (Wahyudewantoro 2010).

Sama halnya penelitian oleh Wahyudewantoro (2010) dan Haryono (2012), Cyprinidae juga terlihat mendominasi, kemudian Osphronemidae dan Channidae. Komposisi famili tidak jauh berbeda dengan di lokasi penelitian. Bhat (2003) menyatakan bahwa di Asia Tenggara dan sekitarnya, umumnya didominasi oleh famili Cyprinidae. Haryono (2010) menyatakan ada tujuh spesies ikan endemik yang penyebarannya terbatas di Kalimantan diantaranya yang ditemukan berada di perairan gambut Arut-Kumai, Kotawaringin Barat dengan sebaran terbatas/endemik yaitu *D. rhombochellatus*, *N. Saravacensis*, dan *M. sabanus*. Kottelat (1993) memasukkan daftar spesies ikan endemik lainnya yang

ditemukan di perairan gambut Arut-Kumai, Kotawaringin Barat, yaitu *R. Kal-barensis*, *N. borneensis*, *L. festivus*, *K. lais*, *P. parvanalis*, *O. kelabau*, *H. chrysopunctatus*, *H. tengah*, *B. anabatooides*, *B. dimidiata*, *B. patoti*, *S. selatanensis* sebagai spesies endemik Kalimantan.

Beberapa spesies ikan yang sangat potensial telah dapat dibudidayakan, dalam skala keramba jaring apung, kolam tradisional dan kolam terpal, walaupun sebagian benihnya masih mengandalkan tangkapan langsung dari alam. Di sekitar Sungai Mentangai dan Sei Jaya Kalimantan Tengah, ikan bakut, gabus, jelawat dan patin telah dibudidayakan oleh masyarakat dengan keramba yang terbuat dari kayu papan (Haryono 2012). Secara umum ikan-ikan lokal diantaranya betok (*A. testudineus*), tebakang (*H. temminckii*), serta beberapa ikan introduksi seperti lele (*Clarias gariepinus*), dan patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) juga mulai dikembangkan di Kalimantan Tengah (Huwoyon & Gustiano (2013). Widodo *et al.* (2010) menambahkan bahwa di Kabupaten Pulang Pisau, ikan patin telah dapat dikembangkan secara baik di lahan gambut. Spesies ini jika terlepas ke perairan gambut dapat menjadi ikan invasif yang mengganggu keseimbangan populasi ikan asli. Tampubolon *et al.* (2014) menyatakan kehadiran spesies asing ditengarai sebagai salah satu ancaman dan penyebab hilangnya keanekaragaman hayati di perairan tawar terkait dengan kompetisi dan pemangsaan.

Spesies ikan gambut tidak kalah menarik dengan ikan tawar pada umumnya untuk dikembangkan sebagai ikan hias. Sama halnya dengan laporan dari Umar & Prianto (2016) bahwa di Sungai Serkap Provinsi Riau, 15 dari 54 spesies tercatat berpotensi sebagai ikan hias, dan 4 spe-

sies merupakan kelompok Cyprinidae. Warna atau corak yang indah, bentuk bagian tubuhnya yang menawan, sebagai contoh spesies siluk (*Scleropagus* sp.), ringau (*Datnioides* sp.), seluang (*Rasbora* sp.) dan cupang (*Betta* sp.) (Fahmi *et al.* 2015, Umar & Prianto, 2016). Siluk Kalimantan sudah tidak diragukan dalam hal keindahan warnanya, begitu pula dengan ringau. Ringau mempunyai bentuk tubuh pipih dengan moncong runcing dan corak garis vertikal hitam/coklat di sisi tubuhnya, dan sangat potensial untuk dikembangkan (Satyani *et al.* 2007, Zamroni *et al.* 2016). Seluang dan tempala memiliki ukuran tubuh relatif kecil, namun pesona warnanya membuat spesies ini mempunyai daya tarik tersendiri (Kottelat *et al.* 1993). Shah *et al.* (2006) menambahkan bahwa di dalam kawasan gambut cenderung hidup populasi fauna kecil, unik dan menarik, seperti beberapa spesies ikan berpotensi sebagai ikan hias, dan tubuhnya memiliki keindahan corak warna.

Ikan otek (*N. thalassina*), lundu (*P. nella*) dan tumbuk (*D. polota*) seringkali di lapangan terlihat begitu agresif dan aktif sehingga dapat menjadi ancaman bagi spesies ikan dan biota akuatik lainnya. Ketiga ikan tersebut biasa masuk ke perairan gambut terbawa air pasang. Ikan otek dan lundu selain berukuran besar, keduanya mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan perairan (Ashraf *et al.* 2011). Ikan otek termasuk *catfish* yang bertubuh besar, dan secara umum hidupnya di laut sampai muara, makanannya krustasea, moluska dan ikan. Ikan tumbuk termasuk bersifat agresif juga memangsa beberapa spesies ikan, udang, kepiting dan larva serangga (Roberts & Kottelat 1994). Lundu dalam hal sifat makanannya adalah omnivora yang memakan serangga, invertebrata, ikan dan beberapa macam bahan organik, bahkan kerabatnya yaitu

spesies *P. maculatus* di sungai Parana Paraguay tercatat sebagai omnivora, namun juga memangsa beberapa ikan kecil (Olivera *et al.* 2005). Sama halnya dengan dua spesies sebelumnya, ikan tumbuk juga sangat agresif, bertubuh tinggi besar dan dikenal dengan nama *silver tiger perch* yang memangsa berbagai spesies ikan, udang, kepiting dan larva serangga (Rainboth 1996).

Ikan siluk (*S. formosus*) perlu dilestarikan karena sudah masuk daftar kategori ikan yang populasinya sudah menurun. Di lapangan saat pengamatan dan menurut informasi masyarakat ikan ini sudah jarang ditemukan/tertangkap. CITES, UNEP-WCMC (2017) memasukkan ikan siluk dalam kategori yang terancam punah. Ikan ini termasuk ikan yang dilindungi oleh undang-undang, dan telah masuk dalam status CITES Appendix 1, yang artinya hanya ikan hasil dari penangkaran yang boleh diperjualbelikan (Tjakrawidjaja 2006). Beberapa nelayan sungai menyatakan bahwa spesies ikan selain siluk yang jumlahnya sulit didapat/tertangkap adalah peang (*Channa maruloides*) dan belida (*Chitala chitala*) karena ditangkap dengan cara menyetrum.

### Simpulan

Tipe habitat yang ditempati ikan di perairan gambut Arut-Kumai yaitu berupa rawa, danau, parit, sungai dalam hutan dan dekat wilayah peralihan air (daerah pasang surut) dalam dapat dikatakan baik. Terkoleksi 95 spesies ikan dari 23 famili, dan 50 genera serta 15 spesies berstatus endemik. Spesies ikan yang mendiaminya sebagian telah dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi, sebagian berhasil dibudidayakan dan berpotensi sebagai ikan hias.

### Persantunan

Penulis ucapkan terima kasih kepada istri tercinta atas doa dan dorongan semangatnya dalam menyelesaikan penelitian dan makalah ini. Terimakasih pula kepada kawan-kawan di Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma, Iqbal Tawakal yang membantu pemetaan lokasi penelitian, bapak Hepy Kamis, M.Si (Dinas Perikanan Kotawaringin Barat) dan di Yayorin, kakak juga kawan yang membantu identifikasi penamaan lokal dan pinjaman referensinya. Semoga informasi ini bermanfaat dan menjadi tambahan bagi sumbangsih pengetahuan perikanan gambut. Mimpi penulis ingin menjadikan hasil ini sebagai buku yang dipersembahkan untuk Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma Pangkalan Bun.

### Daftar pustaka

- Ashraf MA, Maah MJ, Yusoff I. 2011. Assessment of heavy metals in the fish samples of mined out ponds Bestari Jaya, Peninsular Malaysia. *Proceedings of the Indian National Science Academy*, 77(1): 57-67.
- Astuti LP, Indriatmoko. 2018. Kemampuan beberapa tumbuhan air dalam menurunkan pencemaran bahan organik dan fosfat untuk memperbaiki kualitas air. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 19 (2): 183-190.
- Bhat A. 2003. Diversity and composition of fresh fishes in river systems of Central Western Ghats. India. *Environmental Bio-logy of Fishes*, 68 (1): 25-38.
- CITES, UNEP-WCMC. 2017. The Checklist of CITES Species Website. Appendices I, II and III valid from 04 April 2017. CITES Secretariat, Geneva, Switzerland. Compiled by UNEP-WCMC, Cambridge, UK. <https://www.cites.org/eng/app/appendices.php>. Diakses tanggal 5 Maret 2019.
- Dharmayanthi E, Zulkarnain, Sujianto. 2018. Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga

- Raya Kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 5 (1): 34-39.
- Fahmi M, Ginandjar R, Kusumah RV. 2015. Keragaman ikan hias di lahan gambut cagar biosfer Bukit-Batu, Provinsi Riau. Setyawan AD, Sugiyarto, Pitoyo A, Hernawan UE, Widiastuti A (Editor). *Prosiding Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, Depok, 20 Desember 2014. Volume 1 Nomor 1: 51-58.
- Haryono. 2010. *Panduan Lapang Ikan Perairan Lahan Gambut*: LIPI Press. Jakarta. xi+ 97 hlm.
- Haryono. 2012. Iktiofauna perairan lahan gambut pada musim penghujan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 12 (1): 83-91.
- Hirano T, Kusin K, Limin S, Osaki M. 2014. Carbon dioxide emissions through oxidative peat decomposition on a burn tropical peatland. *Global Change Biology*, 20: 555-565.
- Husnain, Wigena IGP, Dariah A, Marwanto S, Setyanto P, Agus F. 2014. CO<sub>2</sub> emissions from tropical drained peat in Sumatra, Indonesia. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 19 (6): 845-862.
- Huwoyon GH, Gustiano R. 2013. Peningkatan produktivitas budidaya ikan di lahan gambut. *Media Akuakultur*, 8(1): 13-21
- Iqbal M. 2011. *Ikan-Ikan di Hutan Rawa Gambut Merang-Kepayang dan Sekitarnya*. Merang REDD Pilot Project GIZ, Palembang. 92 p.
- Kottelat M, Whitten AJ, Kartikasari SN, Wirjotmodjo S. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions collaboration with Environmental Management Development of Indonesia (EMDI) Project and Ministry of State for Population and Environment, Republic of Indonesia. 293 p.
- MacKinnon K, Hatta G, Halim H, Mangalik A. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Percetakan Desa Putra. Jakarta. xxii; 972 hlm.
- Olivera EF, Minte-Vera CF, Goulart E. 2005. Structure of fish assemblages along spatial gradients in a deep subtropical reservoir (Itaipu Reservoir, Brazil-Paraguay Border). *Environmental Biology of Fishes*, 72(3): 283-304.
- Page SE, Rieley JO, Banks CJ. 2011. Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. *Global Change Biology*, 17 (2): 798-818
- Parish F, Sirin A, Charman D, Joosten H, Minaeva T, Silvius M, Stringer L. (Eds.). 2008. *Assessment on Peatlands, Biodiversity and Climate Change*. Main Report. Global Environment Centre, Kuala Lumpur and Wetlands International. Wageningen. 179 p.
- Prijono SN, Koestoto, Suhardjono YR. 1999. Kebijakan Koleksi. Suhardjono (Editor), *Buku Pegangan Pengelolaan Koleksi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi - LIPI. 19 hal
- Rainboth WJ. 1996. *Fishes of the Cambodian Mekong*. FAO Species Identification Field Guide for Fishery Purposes. FAO, Rome, 265 p.
- Ramarta da Linne, E, Suryanto A, Muskanan-fofa MR. 2015. Tingkat kelayakan kualitas air untuk kegiatan perikanan di Waduk Pluit, Jakarta Utara. *Diponegoro Journal of Maquares*, 4(1): 35-45.
- Ramdhan M, Siregar ZA. 2018. Pengelolaan wilayah gambut melalui pemberdayaan masyarakat desa pesisir di kawasan hidrologis gambut Sungai Katingan dan Sungai Mentaya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Segara*, 14 (3): 145-157.
- Ridwan AK, Setyawati TR, Yanti AH. 2016. Inventarisasi jenis-jenis ikan yang ditemukan di estuari Sungai Tanjung Belimbing Kabupaten Sambas. *Protobiont*, 5(3): 47-53.
- Roberts TR, Kottelat M. 1994. The Indo-Pacific tigerperches, with a new species from the Mekong Basin (Pisces: Coiidae). *Ichthyological Exploration of Freshwaters*, 5(3): 257-266.
- Shah ASRM, Zarul HH, Chan KY, Zakaria R, Khoo KH, Mashhor M. 2006. A recent survey of freshwater fishes of the Paya Beriah Peat Swamp Forest, North Perak, Malaysia. *Journal Biosains*, 17(1): 51-64
- Sabiham S, Sukarman. 2012. Pengelolaan lahan gambut untuk pengelolaan kelapa sawit di

- Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 6 (2): 55-66
- Satyani D, Sudradjat A, Sugama K. 2007. *Ikan Hias Air Tawar Indonesia*. Pusat Riset Perikanan Budidaya. Jakarta. 146 pp.
- Sukmono T, Margaretha M. 2017. *Ikan Air Tawar di Ekosistem Bukit Tiga Puluh*. Yayasan Konservasi Ekosistem Hutan Sumatera & Frankfurt Zoological Society. 104 p.
- Suwarno Y, Purwono N, Suriadi AB, Nahib I. 2016. Kajian kesatuan hidrologis gambut wilayah Kalimantan Tengah. In: Amhar F, Dewayani, Nahib I, Narieswari L, Niendyawati, Riyadi B, Suwarno Y, Suryanta J, Turmudi (Editor). *Seminar Nasional Peran Geospasial dalam Membingkai NKRI 2016*. Diselenggarakan oleh Badan Informasi Geospasial dengan Masyarakat Penginderaan Jauh Indonesia. Cibinong 5 Oktober 2016. 233-242.
- Tampubolon PARP, Rahardjo MF, Krismono. 2014. Potensi ancaman invansif ikan oskar (*Amphilophus citrinellus*) di Waduk Ir. H. Djuanda, Jawa Barat. *Widyariset*, 17(3): 311-322.
- Tiara A. 2015. Inventarisasi jenis ikan di Danau Bengaris Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 83 hal.
- Tjakrawidjaja AH. 2006. Dimorfisme seksual dan nisbah kelamin ikan arwana (*Scleropages spp.*). *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 6(2): 115-119.
- Tobing ISL, Rusmendro H, Setia TM, Sadikin LA, Santoso E, Tang E, Kurniadi. 2011. Potensi keanekaragaman hayati dan hutan bernilai konservasi tinggi di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Sungai Lamandau, Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian*. Kerjasama Yayasan dan Fakultas Biologi Universitas Nasional Jakarta. 107 p.
- Umar C, Prianto E. 2016. Potensi ikan hias di lahan gambut Sungai Serkap dan peluang pemasarannya. In : Rahardjo MF, Sulistiono, Sudrajat A, Hadie W, Fahmi MR (Editor). *Prosiding Simposium Nasional Ikan Hias*. Balai Kota Depok, 16 September 2015, pp: 7-14.
- Wahyudewantoro G. 2010. Kajian potensi ikan di lahan gambut Tasik Betung Riau. *Bionatura*, 12 (2): 57-62
- Wahyunto, Nugroho K, Ritung S, Sulaeman Y. 2014. Peta lahan gambut Indonesia: metode pembuatan, tingkat keyakinan, dan penggunaan. In: Wihardjaka A, Maftuah E, Salwati, Husnain, Agus F (editor). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Berkelanjutan Lahan Gambut Terdegradasi untuk Mitigasi Emisi Grk dan Peningkatan Nilai Ekonomi*. Dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta, 18-19 Agustus 2014, pp: 81-96.
- Whitten AJ, Damanik SJ, Anwar J, Hisyam N. 1987. *The Ecology of Sumatera*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 583 p.
- Wibowo A, Sloterdijk H, Ulrich SP. 2015. Identifying Sumatran peat swamp fish larvae through DNA barcoding, evidence of complete life history pattern. *Procedia Chemistry*, 14: 76 – 84.
- Widodo P, Akmal, Syafiudin. 2010. Budidaya ikan patin (*Pangasius hypophthalmus*) pada lahan marginal di Kabupaten Pulang Pisau Povinsi Kalimantan Tengah. In: Sugama K, Wijopriono (Editor). *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur 2010*. Diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya. Balai Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia. 49-60.
- Zamroni M, Rohmy S, Musa A. 2016. Ikan ringgau (*Datnioides Microlepis*): Hubungan panjang bobot dan karakter habitat. In: Rahardjo MF, Sulistiono, Sudrajat A, Hadie W, Fahmi MR (Editor). *Prosiding Simposium Nasional Ikan Hias*. Balai Kota Depok, 16 September 2015. 30-40.
- Zulfahmi I, Muliari, Mawaddah I. 2016. Toksisitas limbah cair kelapa sawit terhadap ikan nila (*Oreochromis niloticus* Linn. 1758) dan ikan bandeng (*Chanos Chanos Froskall 1755*). *Agricola*, 7(1): 44 – 55.